

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Modal Kerja**

##### **2.1.1 Definisi Modal Kerja**

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan Djarwanto (2001:85). Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dengan perhitungan kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda-beda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang juga berbeda, adapun pengertian modal kerja menurut beberapa ahli antara lain yaitu menurut Sawir (2005 :129) menjelaskan bahwa:

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Sedangkan menurut Sofyan (2001:288) yaitu:

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar.

Dan selanjutnya dikuatakan oleh Brigham dan Houston (2006:131) yaitu modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek. Sedangkan pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi menjadi tiga macam yaitu Kasmir (2008:250 ):

- a) Konsep kuantitatif  
 Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.
- b) Konsep kualitatif  
 Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitik beratkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.
- c) Konsep fungsional  
 Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan suatu dana yang diinvestasikan dalam aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya yang bertujuan menghasilkan laba.

### 2.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Taylor dalam Sawir (2005:132) menyatakan bahwa modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

- 1) Modal kerja permanen (*permanent working capital*)  
 Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha
- 2) Modal kerja variabel (*variable working capital*)  
 Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan

### 2.1.3 Sumber-sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber modal kerja menurut Munawir (2010:120) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil operasi perusahaan  
Jumlah net income yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga  
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar  
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.
- d. Penjualan saham dan obligasi  
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

### 2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen

dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja menurut Munawir (2002:117) yaitu:

- a. Sifat atau Tipe dari Perusahaan  
 Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan modal kerjanya tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar dibandingkan perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual. Makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.
- c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan  
 Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau pun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
- d. Syarat penjualan  
 Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah atau memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, kerana dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.
- e. Tingkat perputaran persediaan  
 Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan beberapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan

dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut diketahui bahwa dalam penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan bergantung pada jenis dan kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menjalankan proses produksi perusahaannya serta kebijaksanaan pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

### **2.1.5 Penggunaan Modal Kerja**

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Menurut Munawir (2010:123) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
8. Penggunaan lainnya.

### **2.1.6 Efisiensi Modal Kerja**

Efisiensi penggunaan modal kerja merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efisien dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Hanafi (2005:125) Efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan.

Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien, dan kebutuhan modal kerja dikatakan efisien apabila periode keterikatannya lebih pendek dan pengeluaran kas rata-rata tiap harinya rendah.

Selanjutnya dijelaskan oleh Djarwanto (2001:140) yaitu untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2005:165) yang mengemukakan bahwa :

Untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja.

Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

Berikut adalah tabel standar rasio industri rata-rata:

**Tabel 2.1**  
**Standar Rasio Industri Aktivitas**

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Assets Turnover</i>	1,1 kali
2	<i>Receivable Turnover</i>	7,2 kali
3	<i>Average Collection Period</i>	50 hari
4	<i>Inventory Turnover</i>	3,4 kali
5	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali

Sumber: Lukviarman (2006:36)

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah maka dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

## 2.2 *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuiditas).

Menurut Agnes (2000:13) menjelaskan rasio *leverage* sebagai berikut:

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Munawir (2002:32) yaitu:

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban segala keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu memiliki resiko kerugian yang lebih kecil. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* dimaksudkan adalah sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek.

### 2.2.1 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Adapun pengertian *Debt to equity ratio* (DER) akan dijelaskan oleh para ahli yaitu :

Menurut Sawir (2000:13) menjelaskan bahwa:

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Sedangkan menurut Menurut Suad (2004:70) menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Rasio ini menunjukkan kelayakan dan resiko keuangan perusahaan dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamana bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

## 2.3 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah di tetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas. Secara umum, profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Adapun pengertian profitabilitas menurut beberapa para ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut Mamud (2001:30) yaitu mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham selama periode tertentu.

Selanjutnya dijelaskan oleh Munawir (2004:33) yaitu:

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Dikuatkan oleh Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan keuangan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi manajemen.

### **2.3.1 *Return on Investment (ROI)***

Analisa *Return On Investment (ROI)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisa *Return On Investment (ROI)* ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment (ROI)* itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio

profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dalam penelitian ini, jenis rasio yang digunakan yaitu *Return On Investment* (ROI).

Menurut Mulyadi (2001:488) *Return On Investment* (ROI) adalah alat ukur untuk kinerja, umumnya digunakan dua ukuran yang menghubungkan laba yang diperoleh dengan investasi yang akan digunakan untuk menghasilkan laba.

Kemudian dikemukakan oleh Bambang (2002:295) *Return On Investment* (ROI) adalah merupakan besaran yang menunjukkan tingkat pengendalian suatu investasi guna menghasilkan laba.

Selanjutnya dijelaskan oleh Menurut Munawir (2004:89) yaitu:

*Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*).

Dikuatkan oleh Kasmir (2008:203) definisi hasil pengembalian investasi (*Return On Investment*) menjelaskan bahwa:

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Investment* (ROI) menunjukkan menunjukkan laba bersih atau keuntungan yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dengan memanfaatkan investasi yang digunakan. Rumus *Return On Investment* (ROI) yaitu :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin besar nilai *Return On Investment* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total asset yang dimilikinya.

## 2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa tinjauan penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh variable modal kerja terhadap variable tingkat profitabilitas, adapun tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Afriani Wulan Sari (2010), berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) hanya variable *Firm Size* yang berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan secara simultan (uji-F) variable *Working Capital Turnover* (WCT) ,*Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan *Firm size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2005-2009.
2. Andi Rukmana (2013), berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011.
3. Epiphanius Semen Heri Simanjuntak (2013), berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial (uji-t) *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) . Sedangkan secara simultan (Uji-F) *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar dibursa efek Indonesia tahun 2010-2012.

**Tabel 2.2**  
**Tinjauan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

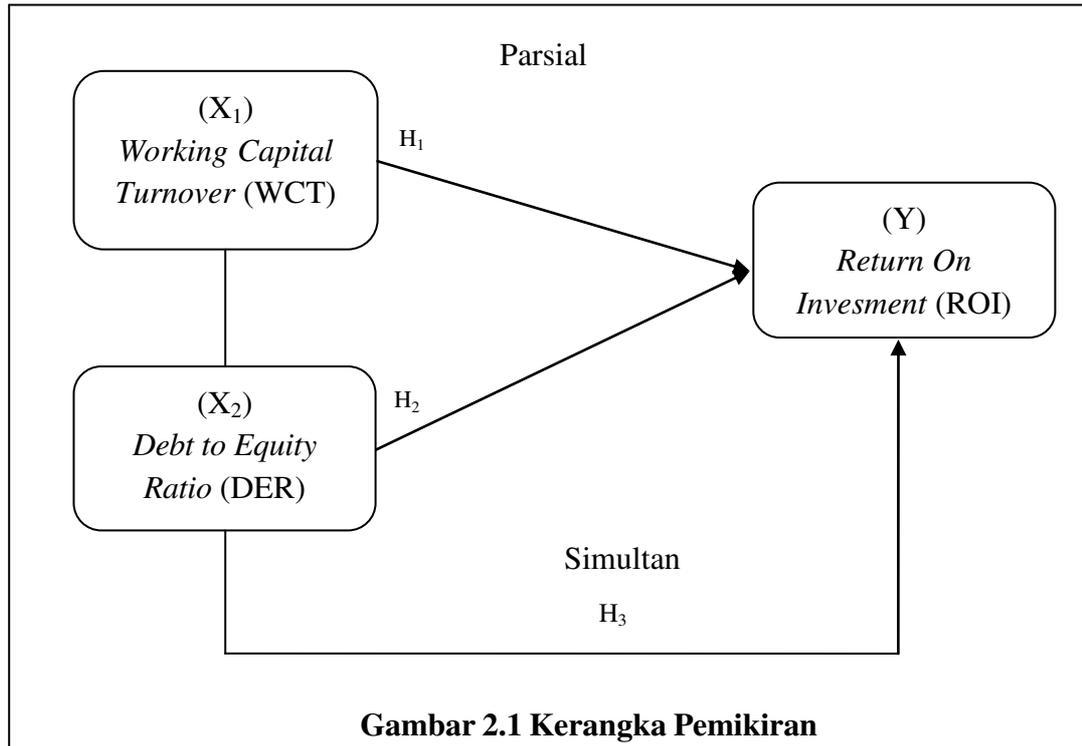
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Persamaan dan perbedaan	Kesimpulan
1	Afriani (2010)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Leverage, Likuiditas dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009.	Variabel Independen: Efisiensi modal kerja, Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Variabel Dependen : Profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel independen efisiensi modal kerja, leverage, likuiditas dan profitabilitas Perbedaan : perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur tahun 2005-2009.	Secara parsial (uji-t) hanya <i>Firm Size</i> yang berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> . Sedangkan secara simultan (uji-F) variable <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> dan <i>Firm size</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .
2	Andi (2013)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen: Modal kerja Variabel Dependen : Profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel independen modal kerja dan dipenden Profitabilitas Perbedaan : perusahaan yang digunakan adalah	Secara persial (uji-t) modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

		Indonesia Tahun 2011		perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011.	
3	Epiphany (2013)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2012	Variabel Independen: Efisiensi modal kerja dan Likuiditas Variabel Dependen : profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel Independen Efisiensi modal kerja dan likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012.	Secara persial (uji-t) <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . Sedangkan secara simultan (Uji-F) <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Current Ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> .

Sumber : hasil pengolahan data, 2014.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2009). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 1. Pengaruh WCT terhadap ROI

*Working Capital Turnover* (WCT) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dan modal kerja dalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi dari pemanfaatan modal kerja yang digunakan. Menurut Hanafi (2005:125) “Efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu semakin besar rasio ini menunjukkan efisiennya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Teori ini dibuktikan oleh penelitian Andi Rukmana (2013), mengatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap (ROI).

### 2. Pengaruh DER terhadap ROI

Menurut Sawir (2000:13) *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi

seluruh kewajibannya. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman. Dengan menghimpun dana melalui hutang maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas. Rasio ini dapat menggambarkan potensi manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang dan menunjukkan kelayakan serta resiko keuangan perusahaan. Bagi bank (kreditur) semakin besar rasio ini maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Artinya DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan dari penelitian Afriani Wulan Sari (2010) diketahui bahwa DER tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

### **3. Pengaruh WCT dan DER terhadap ROI**

Pada setiap perusahaan modal kerja (WCT) mempunyai hubungan yang saling terkait dengan dan *leverage* (DER), karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan *leverage* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga keseimbangan dalam pengelolaan antara modal kerja dan *leverage* pada perusahaan akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan. Artinya WCT dan DER memiliki pengaruh positif terhadap ROI.

#### **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : *Working Capital Turnover* (WCT) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

- H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.
- H3 : *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) perusahaan industri plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.